



UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM PERSPEKTIF 'ALLĀMAH IQBAL

Putri Silaturrahmi

Laboratorium Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

putrisilaturrahmi@gmail.com

Ibnu Khaldun

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ibnukhaldunuinsi@gmail.com

Abstract: Sir Muhammad Iqbal or better known as 'Allāmah Iqbal was an author, philosopher, lawyer, and politician in British India. He lived when the Mughal Dynasty collapsed, and Islam in South Asia was in chaos. At that time also, British troops managed to colonize some of the lands of South Asia. As a result the freedom of Muslims to worship is increasingly difficult, they are suppressed from all sides. This situation prompted 'Allāmah Iqbal to create a discourse known as the 'Pakistan Movement'. The goal is to liberate Muslims to be free from the confines of the colonialists and provide a solution to establish a new state for the Muslim community of South Asia to be able to practice Islam in peace. This scientific work was created with the aim of exploring the ideas of Ukhuwah Islamiyah in the perspective of 'Allāmah Iqbal and his contribution to taking part in the process of Islamization in society. This scientific work uses a literature study approach and historical analysis as a scientific approach to explore 'Allāmah Iqbal's thoughts on Ukhuwah Islamiyah. It is hoped that scientific work can be a reference material for intellectuals to explore insights about Ukhuwah Islamiyah.

Keywords : Ukhuwah Islamiyah, Gerakan Pakistan, Muhammad Iqbal



Abstrak: Sir Muhammad Iqbal atau yang lebih dikenal dengan panggilan 'Allāmah Iqbal adalah seorang pengarang, filsuf, pengacara, dan politikus pada masa India British. Dia hidup ketika Dinasti Mughal runtuh, dan Islam di tanah Asia Selatan dalam keadaan kacau balau. Pada masa itu juga, pasukan Inggris berhasil menjajah sebagian tanah Asia Selatan. Akibatnya kebebasan Muslim untuk beribadah semakin sulit, mereka ditekan dari segala penjuru. Keadaan ini mendorong 'Allāmah Iqbal membuat wacana yang dikenal dengan 'Pakistan Movement'. Tujuannya yaitu memerdekakan Muslim untuk lepas dari kungkungan penjajah dan memberikan solusi mendirikan negara baru bagi masyarakat Muslim Asia Selatan untuk dapat ber-Islam dengan tenang. Karya ilmiah ini dibuat dengan tujuan untuk menggali ide-ide Ukhuwah Islamiyah dalam perspektif 'Allāmah Iqbal dan kontribusi beliau untuk turut andil dalam proses Islamisasi dalam bermasyarakat. Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisa sejarah sebagai pendekatan ilmiah untuk mengeksplorasi pemikiran 'Allāmah Iqbal mengenai Ukhuwah Islamiyah. Diharapkan dari karya ilmiah dapat menjadi bahan acuan para intelektual untuk menggali wawasan mengenai Ukhuwah Islamiyah.

Kata Kunci: Ukhuwah Islamiyah, Gerakan Pakistan, Muhammad Iqbal

Pendahuluan

Diskusi mengenai seorang tokoh berdedikasi dan memiliki perhatian kepada pemikiran tertentu, hal ini selalu berhubungan dengan latar belakangnya. Latar belakang ini lah yang kelak menjadi dasar seorang 'Allāmah Iqbal melakukan pergerakan, menentang pemikiran yang bengkok, dan juga menjadi penyemangat hidupnya untuk selalu berkontribusi menyumbangkan pemikirannya.

Muhammad Iqbal atau yang lebih sering dikenal dengan 'Allāmah Iqbal, lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, India (sekarang merupakan Negara Pakistan). Keluarganya merupakan Muslim yang taat, pedagang dan berpendidikan. Muhammad Iqbal juga merupakan orang yang berpendidikan mengemban kuliah di Perguruan Tinggi Negeri di daerah Lahore. Setelah lulus ia melanjutkan kuliah dari tahun 1905 sampai dengan 1908 di Universitas Cambridge, London, Inggris dan ia memenuhi syarat sebagai seorang pengacara. Muhammad Iqbal menerima gelar Doktor di Universitas Munich, Jerman dengan pembahasan disertasi Perkembangan Metafisika di Persia dan mengungkapkan beberapa aspek mistisisme Islam yang sebelumnya tidak dikenal di Eropa (D. Mc. Donough 2019)

Sekembalinya dari Eropa, Ia mengembangkan kehidupannya menjadi seorang pengacara. Akan tetapi dikemudian hari 'Allāmah Iqbal lebih dikenal sebagai penyair klasik dalam Bahasa Persia-Urdu yang ditampilkan di khalayak banyak. Melalui beberapa forum-forum penulis puitis dan di lingkungan dimana mereka terbiasa menghafal ayat-ayat suci. Puisinyapun menjadi kian terkenal dikalangan masyarakat india-pakistan. Bahkan, seorang yang buta huruf pun mengenal puisi karya 'Allāmah Iqbal. Puisi-puisinya pun mejadi berkesan dan berpengaruh bagi generasi Muslim India-Pakistan. Hal ini tergambar dengan keadaan mereka yang gemar mengutip puisi

karya Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal akhirnya dikenal sebagai seorang penyair dan filsuf yang berpengaruh untuk memberdayakan rekan-rekan Muslim India untuk dapat membebaskan diri dari Penjajahan Inggris dan menuntut pembentukan Negara baru bagi Ummat Muslim di Semenanjung India. Pada akhirnya, aspirasi itu terwujud dengan berdirinya Negara Pakistan.

Peran'Allāmah Iqbal melalui sudut pandangnya, sehingga mampu mempersatukan dan menggerakkan rekan-rekan Muslim India menjadi pokok kajian yang sangat menarik. Karya ilmiah ini dibuat untuk mengedukasi kaum terpelajar Indonesia sejauh mana peran'Allāmah Iqbal dalam pembentukan Negara Pakistan dan menggali upayanya untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan dimulai dari gerakannya untuk membuat gerakan Integrasi masyarakat Muslim di Semenanjung India.

Metode Penelitian

Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian studi literatur yakni mencari bahan-bahan penelitian melalui buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan judul Ukuwah Islamiyah dalam perspektif'Allāmah Iqbal. Studi literatur ini dapat berfungsi sebagai pondasi dasar dan alat untuk melakukan analisa penelitian selanjutnya.

Data-data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, jurnal, buku, e-book, e-journal, studi pustaka kemudian akan dianalisis dengan analisa deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai 'Pakistan Movements' dan juga analisa sejarah untuk menggali lebih jauh khazanah pemikiran'Allāmah Iqbal mengenai konsep Ukuwah Islamiyah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam setiap penelitian diperlukan kerangka berpikir untuk mengkonsep sebuah hasil penelitian. Karya ilmiah ini memiliki landasan berpikir mengenai konsep Ukuwah Islamiyah. Konsep inilah yang dimiliki Islam atas kebutuhan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan sifatnya adalah naluri alamiah. Ukuwah juga dikenal sebagai jalinan persaudaraan sesama Ummat Muslim. Adapun landasan-landasan ayat suci Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai Ukuwah Islamiyah;

- QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat: 10)

- As-Sunnah dalam perawi Hadith HR. Bukhari dari Abdilllah bin Umar ra. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ (أخرجه البخاري)

Ibnu Umar meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim adalah saudara dari seorang muslim (lainya); dan dia tidak akan memperlakukannya tidak adil, atau dia tidak meninggalkannya sendirian (menjadi korban ketidakadilan orang lain); dan barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. (HR Bukhari, No. 2442).

- As-Sunnah sabda Rasulullaah shallallaahu 'alaihi wasallam :

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman dan belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.... (HR. Muslim, No. 54).

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Jauhilah prasangka, karena prasangka itu ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, juga janganlah saling mendengki, membenci, atau memusuhi. Jadilah kalian hamba-hamba Allaah yang bersaudara. (HR. Bukhari, No. 5143/5144/6064/6066/6724).

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Sesungguhnya perumpaan seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana bangunan kokoh, yang saling menguatkan satu dengan lainnya. (HR. Bukhari, No. 481).

- As-Sunnah dalam perawi Hadith Nukman bin Basyir disebutkan :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas. (HR. Muslim, No. 2586).

- As-Sunnah dalam perawi Hadith Abu Hurairah radliyallaahu 'anhu :

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ مِنْ كُرْبٍ مِنَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَهُ مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Barangsiapa yang melonggarkan (menghilangkan) satu kesukaran seorang mukmin dari kesukaran-kesukaran dunianya, maka Allaah akan menghilangkan satu kesukaran dari kesukaran-kesukaran dia pada hari kiamat. Barangsiapa yang memberikan kemudahan pada orang yang kesulitan, maka Allaah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allaah akan menutupi aibnya di dunia maupun di akhirat. Dan Allaah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu selalu menolong saudaranya. (HR. Muslim, No. 2699).

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Orang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak akan menganiayanya dan tidak akan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapaada didalam keperluan saudaranya maka Allaah ada didalam keperluannya. Barangsiapa menghilangkan suatu kesukaran dari orang muslim, maka Allaah akan menghilangkan satu kesukaran-kesukaran yang ada pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allaah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat. (HR. Bukhari, No. 2442).

Dalam landasan ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiyah ini merupakan hubungan yang dilandasi oleh cinta kasih atas persamaan keyakinan atau Aqeedah dalam bentuk jalinan solidaritas ke-Ummat-an. Selain itu, Ukhuwah Islamiyah juga konsep murni ajaran Islam yang terkait dengan persoalan Ilmu dan Kebenaran. Dimana konsep kebenaran dalam Islam sifatnya adalah tetap dan tidak berubah-ubah (Masgono



2019). Dengan kata lain, jika Ummat Muslim gagal memahami konsep Aqeedah yang benar maka akan berlakulah kekeliruan dan kebingungan dalam menghadapi tantangan modern dan posmodern. Tentunya, ini juga akan mengundurkan Ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah juga dapat menjadi penanda pasang surutnya Peradaban Islam. Dalam melihat ini Ummat Islam harus mempelajari sejarah dan Pemikiran Islam klasik sebagai modal awal untuk memerangi pemikiran yang bengkok sebagaimana yang sering digalakkan oleh Allamah Iqbal untuk melakukan Islamisasi Sains yaitu melihat pemikiran-pemikiran Cendekiawan Muslim terdahulu untuk dapat menjawab dan mencarikan solusi permasalahan-permasalahan umat saat ini dan yang akan datang. Mempelajari pemikiran Islam klasik merupakan titik awal untuk dapat menggali kaidah dan rumusan yang telah diwariskan generasi awal (al-salaf al-shaleh) yang dapat menjadi bekal untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Sebab, sejarah sebenarnya sering berulang dengan aktor-aktor yang berbeda. Dan orang yang cerdas adalah yang dapat mengambil pelajaran dari masa lalu.

Cendekiawan-Cendekiawan Muslim kontemporer Seperti Syed Naquib Al-Attas, Ismail Al-Faruqi dan Allamah Iqbal memiliki fokus gerak untuk meng-Islamisasikan ilmu pengetahuan. Banyak perdebatan mengenai wacana Islamisasi ini. Sebagian masyarakat Muslim akan berpendapat bahwa upaya Islamisasi ini sia-sia dikarenakan setiap ilmu pada dasarnya sudah Islam. Sementara itu para cendekiawan-cendekiawan Muslim kontemporer beranggapan bahwa saat ini dunia sedang dikuasai oleh pemikiran sekularisme yang dipegang oleh Barat. Paham ini lah yang kelak menumbuhkan suburkannya kezaliman. Mengkotak-kotakan Bumi Allah Swt melalui kolonialisme dengan semangat yang mereka usung "Gold, Glory, Gospel".

Mereka kaum sekularis lebih mengutamakan 'Gold' sebagai langkah gerak mereka untuk melakukan penjajahan. 'Gold' di sini merupakan perumpamaan dari materialisme. Materialisme sendiri merupakan paham yang segalanya mengutamakan 'matter' semua hal terdiri dari materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Berdasarkan penjelasan ini lah, Cendekiawan-Cendekiawan Muslim kontemporer menggalakkan semangat Islamisasi untuk memurnikan Sains Islam yang sudah terkontaminasi oleh pemikiran sekularisme. Upaya ini juga merupakan ikhtiar untuk dapat mewujudkan Ukhuwah Islamiyah.

Gap Literatur

Sudah banyak penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang membahas mengenai Ukhuwah Islamiyah. Misalnya saja, (Hidayat 2018) yang memiliki penelitian dengan judul "Analisis atas terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah". Penelitian ini secara garis besar membahas mengenai sejarah terbentuknya Madzhab, Ilmu Kalam, dan Tasawuf dalam Islam dengan tujuan penelitiannya adalah untuk membuka wawasan pemikiran bagi Ummat dan membuahkannya sebuah kebijaksanaan demi terwujudnya Ukhuwah Islamiyah.

Penelitian dari (Toba 2015) mengenai pengembangan Iman dan Takwa sebagai Ukhuwah Islamiyah dengan studi kasus PAI berwawasan Multikultural membahas mengenai implementasi multikulturalis dari nilai-nilai ke-Islam-an dan membangun multikulturalisme dengan nilai-nilai ke-Islam-an di SMA 5 Samarinda,



Indonesia guna terwujudnya Ukhuwah Islamiyah.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai peran ketokohan dalam mewujudkan Ukhuwah Islamiyah ialah (Yusuf 2017) , penelitiannya mengkaji peran KH. Abdul Wahab Syahroni dan Syaikh Ali bin Ahmad Salamah dalam membangun Tarekat Tijaniyah, Brebes, Indonesia. (Wachid 2018) mengkaji gambaran dunia kemaritiman Indonesia dan semangat persaudaraan masyarakat Indonesia melalui puisi nya Mustofa Bisri dan diperumpakan dalam bentuk Ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah basyariyah, dan Ukhuwha Islamiyah.

Sementara itu, penelitian yang penulis buat merupakan buah hasil dari pemikiran Tokoh Pergerakan Pakistan yakni'Allāmah Iqbal. Fokus dalam penelitian ini berbeda sekali dengan penelitian yang disebutkan di atas karena basis gerakannya adalah kemerdekaan Muslim di Semenanjung India dengan mendirikan Negara Pakistan. Melalui puisi-puisi karya'Allāmah Iqbal banyak rakyat Muslim di Semenanjung India terinspirasi untuk memerdekakan diri dari belenggu penjajahan. Perjuangan mereka ini lah yang menjadi titik awal Ukhuwah Islamiyah masyarakat Muslim untuk memiliki Negara sendiri bernama Pakistan.

Penulis mengakui bahwa penelitian ini minim studi kepustakaan dikarenakan kendala bahasa yakni penulis tidak menguasai bahasa Urdhu, sehingga eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini kurang dalam. Singkat kata, penulis tetap berharap bahwa penelitian ini tetap bertujuan untuk menggali pemikiran'Allāmah Iqbal mengenai konsep Ukhuwah Islamiyah.

PEMBAHASAN

Kondisi Pakistan selama'Allāmah Iqbal Hidup

Muhammad Iqbal lahir pada tahun 1877 dan meninggal pada tahun 1938. Pada masa hidupnya saat itu kondisi Ummat Muslim di Semenanjung India telah kehilangan status istimewanya. Tepatnya ketika Penguasa Inggris datang menjajah menggantikan posisi Dinasti Mughal. Semenjak kedatangan Kolonial Inggris, Ummat Muslim di Semenanjung India banyak yang merasa tidak nyaman dengan kedatangan bangsa penjajah ini. Mereka terus menancamkan kuku-kuku mereka dan menyebabkan ketidakamanan kondisi politik dan budaya Ummat Muslim di Semenanjung India. Di sisi lain, dalam hal budaya perpecahan mulai terasa. Diawali dengan perpecahan antara tradisi Aligarkh dan Deoband. Tradisi Aligarkh yang menekankan kepada modernitas barat dan pembelajaran tetap mempertahankan identitas Islam. Sementara itu, tradisi Deoband yang menolak keras adat istiadat Barat sebagai penyimpangan ortodoksi keagamaan (Haider 2019) .

Berdasar atas perpecahan dua kubu Islam ini, Ummat Muslim di Semenanjung India masih menghadapi persoalan ideologi bangsa. Saat itu Pakistan Barat sudah memiliki perpecahan antar etnis. Sementara itu, Pakistan Timur terbelah dengan batas wilayah India. Membayangi kerawanan ideologis ini lah yang membuat banyak pemikir-pemikir Islam yang tergerak hatinya, salah satunya adalah'Allāmah Iqbal.

Sebagaimana disebutkan di atas pada bagian latar belakang siapa Muhammad Iqbal atau yang lebih dikenal dengan'Allāmah Iqbal.'Allāmah Iqbal adalah seorang penyair-filsuf yang karya-karyanya terfokus pada filosofi 'self-hood', rekonstruksi intelektual, dan budaya dunia Islam. Pepatah-pepatah filosofi ala'Allāmah Iqbal hingga kini, anak-anak sekolah di Pakistan memiliki pepatah dari seorang'Allāmah



Iqbal yang melekat pada diri mereka bahwa "God helps those who helped themselves" (Allah Swt akan menolong siapa yang menolong diri mereka sendiri) ini juga tercantum dalam karya beliau *Life the Poet-Philosopher*.

Pada masa kunjungan ke India Selatan pada tahun 1928, dalam agenda memenuhi undangan sebagai penerjemah pada Asosiasi Muslim Madras, ia mengatakan bahwa ia berusaha untuk "merekonstruksi filsafat agama Muslim dengan memperhatikan tradisi filosofis Islam dan perkembangan terbaru dalam bidang pengetahuan manusia (Gill, 2019).

Koleksi puisi 'Allāmah Iqbal yang pertama kali diterbitkan keluar pada tahun 1923 dan berjudul, "Bang-e-Dara" (Call of the Marching Bell). Dia menulis sebagian besar dalam bahasa Urdu dan Persia. Beberapa karyanya termasuk *Zabur-i-Ajam*, *Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril), *Musafir* (Musafir), *Misteri Tanpa Pamrih*, *Rahasia Diri* dan *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*.

Selain itu juga, 'Allāmah Iqbal juga tertarik dan ikut serta dalam politik pada masanya dan dihormati sebagai "Bapak Spiritual Pakistan." Salah satu badan hukum Pemerintah Pakistan adalah "Iqbal Academy Pakistan" yang menawarkan kursus dalam "studi Iqbal" untuk mempromosikan pemahaman tentang karya dan ide-idenya.

Pengaruh "Al 'allāmah Iqbal kepada Masyarakat Muslim Pakistan

Sebagaimana pembahasan di atas bahwa hingga saat ini 'Allāmah Iqbal dikenal sebagai Bapak Spiritual Pakistan. Hal ini bermula pada sekitar tahun 1930. Tidak seperti para anggota Liga Muslim India, sosok Muhammad Iqbal memiliki kontribusi yang besar terhadap "Pakistan Movements" terutama pada kontribusinya untuk memenuhi tuntutan Ummat Muslim di India untuk melakukan sebuah langkah restorasi; pengembalian system bernegara yang Islami.

Gagasan restorasi ini sebetulnya bukan murni pemikiran 'Allāmah Iqbal. Namun dicetuskan oleh Maulana Abdul Haleem Sharar dalam *Weekly 'Muhazzab'*, Lucknow (23 Agustus 1890) dan didukung oleh Khairi Brothers (Jabbar Khairi dan Sattar Khairi) di Sosialis Internasional Stockholm (1917), Chaudhry Rehmat Ali dalam bukunya 'Pakistan' (1915), Sardar Muhammad Gul Khan (1922) dan Nawab Zulfiqar Ali Khan (1929). Bahkan Lala Lajpal Rai, seorang pemimpin Hindu dari Punjab mendukung gagasan Muslim India yang terdiri dari empat wilayah. 'Allāmah Iqbal tidak hanya setuju dengan teori dua-negara Sir Syed Ahmed Khan, tetapi ia adalah satu-satunya pemimpin Muslim yang secara intens memikirkan dan memberikan ventilasi permintaan Muslim akan tanah air yang terpisah dalam puisi dan tulisannya.

Gagasan restorasi Alamma Iqbal ini dimulai dari Fase pertama puisi Iqbal (1898 - 1905) adalah untuk konsep tanah air yang mengesampingkan setiap perbedaan kepercayaan. Dia adalah seorang nasionalis yang setia yang memajukan konsep Islam Keesaan Makhluk (*Wahdat-ul-Wujood*). Akan tetapi perubahan pemikirannya berubah drastis ketika para anggota kongres Liga Muslim India mengajukan pemisahan Muslim Bangal di tahun 1905. Ia bahkan menulis puisi mengenai situasi tersebut;

Alas! See that a new darkness has engulfed the eastern horizon
Let us spread light with flames of our voice
Look! In the holy land, the lovers way of life has been renounced



Let us inspire other Qais (the lover) with new dreams

Puisi tersebut telah meyakinkan 'Allāmah Iqbal untuk fokus kepada Ukhuwah Wathaniyah. Puisi ini telah menjadi titik maju perubahan pemikiran 'Allāmah Iqbal dengan mengkonsep pemikiran baru Muslim Millat. Kemudian pada tahun 1908 'Allāmah Iqbal juga memberikan kontribusinya dengan menuliskan syair lagu Tarana i-Milli (Lagu Kebangsaan Ummat Muslim di Semenanjung India).

Semangat persatuan Ummat Muslim India juga di inspirasi oleh kekalahan Rusia atas Jepang pada tahun 1903. 'Allāmah Iqbal meyakini abad 19 ini adalah abad kejayaan Bangsa Asia. Hal ini terbukti 'Allāmah Iqbal menulis puisi dengan judul Wataniat (Territorial Nationalism) dan Stray Reflection (1910). Ia juga menulis artikel dalam Hindustan Times, Vols 42-43 (1910-1911): "Nationality, with Islam, is not the highest limit of political development. For the general principles of the Law of Islam rests on human nature, not on the peculiarities of a particular people. The inner cohesion of such a notion would consist not in ethnic or geographic unity, nor in the unity of language or social tradition, but in the unity of religious and political ideal. Or, in the psychological fact of like mindedness".

Pada tahun 1930 'Allāmah Iqbal terpilih sebagai Presiden Liga Muslim India yang ke-25 di Allahabad. Ketika menyampaikan ceramah ia menyentuh dasar-dasar pemikiran Islam dan nasionalisme. Semangat perstuan bangsa India dan juga mengenai pertahanan, ia juga memberikan pernyataan bahwa prinsip-prinsip kebangsaan Bangsa India hanya terpaku pada komunalisme yang sempit. Memiliki pemikiran terbuka yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah harus menjadi pondasi gerakan Ummat Muslim India. Salah satu argumennya ketika terpilih menjadi Presiden Liga Muslim India adalah sebagai berikut: "The religious ideal of Islam is organically related to the social order which it has created. The reflection of the one will eventually involve the rejection of the other. Therefore, the construction of a polity on national lines, if it means a displacement of the Islamic principle of solidarity, is simply unthinkable to a Muslim – I would like to see the Punjab, NWFP, Sind and Baluchistan amalgamated into a single state. Self-government within the British Empire or without the British Empire appears to me the final destiny of the Muslims, at least of North-West India – I therefore demand the formation of a consolidated Muslim state in the best interest of India and Islam" (British Newspaper, 2019).

Uniknya, 'Allāmah Iqbal walaupun ia terus mengkampanyekan Persatuan Ummat Muslim India, Nasionalisme Muslim India melawan Nasionalisme India. Ia juga merupakan orang yang menentang Khilafah. Ia berpendapat bahwa Gerakan Khilafah merupakan simbol aspirasi Muslim sebagai tawanan Imperialisme. Ia lebih memberikan ruang gerak kepada Rekonstruksi Islam. Perseteruan antara Khilafat, Hijrat, dan Non-Kerjasama adalah bagian hasil dari pabrik-pabrik nasionalisme India dan menyapihkan Umamt Muslim India dari fokus utamanya (English Newspaper, 2019).

Pemikiran 'Allāmah Iqbal mengenai rekonstruksi Islam ini menuai kontroversi di kalangan Kaum Kolonialis. Perdana Menteri Inggris Ramsay MacDonald "sangat tidak senang dengan pandangan yang diungkapkan oleh Iqbal". Sebuah kiriman, yang diterbitkan di Daily Leader, Allahabad, yang berikutnya menyatakan bahwa kalangan Inggris dan India dalam Konferensi Meja Bundar mengungkapkan kebencian terhadap



apa yang disebut serangan yang dilakukan oleh Iqbal pada gagasan tentang semua Konstitusi India yang telah dirombak oleh 'Allāmah Iqbal.

Muhammad Iqbal kemudian membalas dalam pidatonya di Liga Nasional London pada 10 Desember 1932. "Maksud umat Islam India adalah bahwa sebagai orang yang mewakili tradisi sejarah yang berbeda dan homogenitas, yang tidak dimiliki oleh komunitas lain di India, seperti orang yang mereka inginkan untuk hidup dan berkembang dalam kehidupan budaya mereka sendiri. Kami adalah 80.000.000 di India dan kami ingin melindungi budaya kami sendiri dan tradisi sejarah kami sendiri. Kami ingin memiliki sistem Islami sebagaimana yang telah terjadi sebelum Inggris menjajah kami yaitu pada masa keemasan Dinasti Mughal.

Walaupun bagi kaum Kolonialis, pemikiran Muhammad Iqbal mengenai Ukhuwah Islamiyah, bersatunya Muslim India dianggap distopia. Pada tahun-tahun sebelum kematiannya ia menulis puisi berjudul "Deeda" (Visioner), bagi sebagian pembaca puisi tersebut menggambarkan karakter Alamma Iqbal yang sesungguhnya. Sebagai seorang visioner ia melihat masalah atau fenomena kritis dalam perspektif jangka panjang dan mengembangkan semacam pengertian kosmik. Individu-individu semacam itu, meskipun sangat jarang, mengubah jalan sejarah selamanya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (Syed Shamim, 1983). Pakistan berutang atas keberadaannya kepada 'Allāmah Iqbal dan rakyat Pakistan berhutang banyak terima kasih kepada visinya yang luar biasa. Setelah bencana setelah Perang Balkan 1912, jatuhnya kekhalifahan di Turki, dan banyak provokasi dan tindakan anti-Muslim yang tak henti-hentinya terhadap Muslim di India dan di tempat lain oleh para intelektual dan yang disebut para pemimpin yang berpikiran sekuler, 'Allāmah Iqbal menyarankan negara terpisah untuk Muslim di anak benua India sehingga mereka dapat mengekspresikan vitalitas dan kebenaran Islam secara maksimal.

Teori Iqbal mengenai Muslim Community (Ukhuwah Islamiyah)

Negara Pakistan merupakan buah dari hasil restorasi ummat Muslim India yang menginginkan Negara Islami, dasar fundamental yang menjadikan Muslim India berhak atas penentuan nasibnya sendiri tanpa ada bentukan unit teritori. Konsep Ukhuwah Wathaniyah ini digagas oleh 'Allāmah Iqbal. Dalam pidatonya di Allahabad; "Islam as an ethical ideal has been the chief formative factor in the life-history of the Muslims of India. It has furnished those basic emotions and loyalties which gradually unify scattered individuals and groups, and finally trans-form them into a well-defined people, possessing a moral consciousness of their own." "Islam as a people-building force," he said, "has worked at its best" in no other country than India" (Iqbal Memorial Talk, 1977 cite by Rashid 2019).

Dengan kata lain pidato 'Allāmah Iqbal ini memiliki poin utama bahwa Islam harus menjadi landasan gerak dan berbangsa di tanah India. Diawali oleh dasar kerinduan kejayaan Dinasti Mughal, Ummat Muslim India tetap membaur dengan masyarakat Hindu-India, akan tetapi mereka ingin tetap menjaga nilai-nilai ke-Islaman mereka. Runtuhnya Dinasti Mughal menjadi penanda hilangnya kekuatan politik mereka adalah sinyal bagi umat Islam India untuk mulai menunjukkan perasaan kebangsaan lama mereka yang komunal dan intens. Akan tetapi gagasan ini tidak akan pernah masuk kepada gagasan nasionalisme barat yang pada umumnya di mana pertimbangan ras, bahasa atau wilayah menempati tempat yang penting. Muslim India tidak berasal dari satu ras saja, mereka juga tidak menunjukkan



kesamaan bahasa. Di sisi lain, mereka terdiri dari sekelompok kelompok bahasa yang memiliki karakteristik tertentu yang terdefinisi dengan baik; mereka sangat berbeda satu sama lain dalam hal kebiasaan sosial, makanan, dan bahkan kecenderungan nasional (Rashid, 2019).

Apa yang menjelaskan konsep kebangsaan Muslim bukanlah faktor-faktor duniawi ini tetapi suatu prinsip spiritual yang disebut Iqbal sebagai ideal etis. Cita-cita etis inilah seperti yang dikatakan Iqbal dalam Pidato Allahabad-nya, tidak menganggap manusia sebagai makhluk yang berakar di bumi, terikat oleh bagian bumi ini atau itu. Di sisi lain, ia menganggap manusia sebagai makhluk spiritual yang dipahami dengan mekanisme sosial, dan memiliki hak dan kewajiban sebagai faktor hidup dalam mekanisme itu. Dengan demikian, bukan tanah, ras atau bahasa yang akan digunakan untuk membentuk suatu bangsa. Iqbal memvisualisasikan suatu bangsa sebagai jiwa yang hidup, produk dari prinsip spiritual. Dan dilihat dari sudut ini, orang yang mengabdikan diri pada cita-cita spiritual, berbagi warisan kenangan yang kaya dan memiliki keinginan untuk hidup bersama akan sepenuhnya memenuhi syarat untuk status suatu bangsa. Faktor spiritual ini lah yang tidak dimiliki oleh Barat.

Apa yang dikampanyekan'Allāmah Iqbal adalah kehidupan Islam sebagai kekuatan budaya di India sangat bergantung pada sentralisasi dalam wilayah tertentu. Oleh karena itu, kekuatan pendorong di balik konsep kebangsaan Muslim India pada dasarnya memiliki karakter ideologis. Itu bukan hanya masalah mendirikan negara tetapi memberikan Islam ekspresi politik dan territorial, dengan kata lain'Allāmah Iqbal menginginkan pelestarian kehidupan Islam di anak benua. Muhammad Iqbal memvisualisasikan cita-cita etis atau prinsip spiritual adalah sumber utama konsep kebangsaan Muslim India, tidak ada keraguan bahwa Pakistan dapat mengorganisasi dan membangun dirinya hanya dengan menghormati bahwa dengan menghormati prinsip tersebut Ummat Muslim (Pakistan) dapat bertahan hidup dan membuat kemajuan. Pakistan berkonsep dengan Ideologi Islam. Dimana ideology ini menggambarkan Sebuah bangsa, tidak kurang dari seorang individu, tidak dapat berharap untuk hidup tanpa idealisme, tanpa kekuatan pendorong yang mendorongnya untuk menangkis aksi energik, mengangkat dirinya di atas perolehan material yang kecil dan untuk membelanjakan dirinya dalam melayani tujuan mulia yang berharga. Kekuatan itu hanya bersandar kepada keyakinan untuk tetap berjalan perintah dari Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

Islam menjadi pusat kekuatan nasionalisme Pakistan. Melalui orientasi ideologisnya, Pakistan telah menghadirkan konsep baru kepada dunia: nasionalisme ideologis. Dan ukuran kemajuan Pakistan akan menjadi ukuran tingkat kesehatan konsep ini. Memang, dengan menerapkan konsep ini dengan jujur, kita tidak hanya akan memberikan kontribusi positif bagi generasi kita, tetapi juga memberikan penghormatan yang pantas kepada dia, filsuf penyair Iqbal yang memimpikan negara Muslim di semenanjung India dan menjadi kekuatan besar.

Konsep ideologi Islam sebagaimana yang diutarakan oleh'Allāmah Iqbal memiliki landasan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ideologi politik Pakistan akan terdiri dari dua elemen dasar, yaitu, konsep Quran tentang Millah universal (komunitas) dan konsep Diri (khudī).

Dalam kerangka ideologis seperti inilah'Allāmah Iqbal dihadapkan pada



masalah pendefinisian ulang status politik Muslim India sesuai dengan terminologi politik kontemporer. Untuk mencapai tujuan ini, Iqbal telah menguraikan Teori Dua-Negara sebagai dasar untuk mengklaim hak penentuan nasib sendiri Muslim India untuk mengukir Negara Muslim yang terpisah. Jadi, tentu saja, konsep-konsep komunitas universal yakni *Mitlat* (komunitas) dan Teori Dua Negara merupakan inti dari filosofi politik Pakistan. Akan tetapi, kontradiksi yang melekat antara kedua proposisi ini menciptakan kesulitan teoretis yang bersifat mendasar. Muncul pertanyaan tentang bagaimana Muhammad Iqbal mengusulkan untuk menyeleraskan universalisme Islam dengan nasionalisme teritorial modern. Kecuali jika dikotomi yang melekat diselesaikan, ideologi politik Pakistan akan tetap kabur, dan membingungkan, dan akan gagal membawa integrasi nasional yang sangat diinginkan dari berbagai unsurnya yang beragam, yaitu, wilayah, kelas, dan kelompok primer lainnya.

Komunitas Diri Konsep Iqbal tentang Diri (*Khudī*) dan komunitas (*Millat*) pada dasarnya berasal dari sumber Alquran. Individu yang beriman dalam Islam digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai Muslim (orang yang menyerahkan kehendaknya kepada kehendak Allah) dan Mumin (orang yang memiliki keyakinan pada keesaan Allah) yang biasanya disebut oleh para mistikus Muslim sebagai manusia sempurna (*insān -i kamil*). Menurut kosmologi Alquran, Adam, manusia pertama, diciptakan sebagai mahakarya ciptaan Tuhan yang tertinggi dari semua makhluk (*ashraf al-makhlūqāt*) dan dianugerahi keutamaan pengetahuan Ilahi (*'Allamahh al-ismā*) dan hadiah langka dari kehendak bebas. Oleh karena itu, dalam, Al-Qur'an menyebut manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifah*) Singkatnya, itu adalah potensi kesadaran diri, kesadaran moral, dan vitalitas spiritual untuk perjuangan tanpa henti yang membedakan manusia dari makhluk lain (Manzooruddin, 1973).

Manusia, dengan menyerahkan kehendaknya kepada kehendak Allah, membebaskan dirinya dengan segala atribut dan potensinya dari belenggu kelemahan alamnya, dan muncul sebagai tuan atas takdirnya sendiri dalam kehebatan kosmik. Islam, penyerahan kepada Allah, sebenarnya menyiratkan perubahan mendasar dari kepribadian manusia ketika jiwanya bergerak dari keadaan kekacauan intelektual dan spiritual yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai kufur (tidak percaya) ke tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi - *Imān* (kepercayaan). Konsep Iqbal tentang diri, secara substansi, adalah eksposisi filosofis dari pandangan Al-Quran tentang manusia yang sempurna yakni sebagai Mumin (Manzooruddin, 1973).

Pada akhirnya, 'Allāmah Iqbal akhirnya menulis puisi yang berjudul "The League of Oreintal Nations" yang menggambarkan mengenai munculnya Dunia Ketiga yang selama berabad-abad menjadi objek eksploitasi oleh Kekuatan Barat. Seperti 'Allāmah Iqbal, banyak intelektual lain di dunia Islam juga berpikiran sama. Pada akhirnya Iqbal sampai pada kesimpulan:

"It seems to me that God is slowly bringing home to us the truth that Islam is neither nationalism nor imperialism but a League of Nations, which recognizes artificial boundaries and racial distinction for facility of reference only and not for restricting the social horizon of its members" (Manzoorudin, 1967).

Dalam teori Komunitas Muslim dan Islam yang Universal, 'Allāmah Iqbal sangat detail dalam menguraikan dalil-dalil dasar ideologi Islam dan relevansinya dengan



individu, masyarakat, dan umat manusia, mengalihkan perhatiannya kepada kaum Muslim India yang secara serentak diancam oleh kekaisaran-Inggris, sebuah bahaya dominasi Hindu permanen. Karena terperangkap dalam pusaran politik India, masalah mendasar umat Islam India adalah bagaimana meregenerasi diri individu dan kolektif mereka, dan juga menjaga identitas Islam mereka. Solusi yang memuaskan dari masalah tersebut menyiratkan kebijakan dan tindakan pada tiga tingkat yang berbeda: (1) rekonstruksi masyarakat Muslim di anak benua India sesuai dengan ideologi Islam; (2) menghadapi kebangkitan nasionalisme India untuk menjaga identitas Islam Muslim India; dan (3) integrasi Muslim India dengan sisa Millat Islam.

Kesimpulan

Muhammad Iqbal yang dikenal dengan Allama Iqbal merupakan sosok yang berpengaruh dan mampu mempengaruhi masyarakat Muslim di India, situasi Negara India saat itu membuat Allama Iqbal meluapkan keresahan dan keinginannya untuk membangun ukhuwah Islamiyah yang didasari pada Aqeeda yang benar. Aqeeda merupakan asas pokok untuk Ukhuwah Islamiyah, selama Aqeeda masih bengkok maka Ukhuwah Islamiyah tidak akan terbentuk. Allama Iqbal dikenal sebagai sosok penyair filosof dengan wacana yang dikemukakan Allama Iqbal melalui syair dan puisinya untuk rekonstruksi intelektual, dan budaya dunia Islam (khususnya di India). Yang mana hal tersebut berlandaskan pada konsep Ukhuwah Wathaniah (nasionalisme) dalam Islam yang mengacu pada nilai-nilai spiritual ke-Islaman. Selain itu Allama Iqbal memberikan solusi untuk umat muslim di semenanjung India agar memisahkan diri dari tanah Hindu-India dengan teori dua Negara; umat Islam India mempunyai negara sendiri bersistem Islami tanpa harus menjadi uni teritori. Hasilnya pada tahun 1947 saat Allama Iqbal sudah wafat terbentuklah negara Pakistan, yang mana gagasan pembentukan ini dipelopori oleh Allama Iqbal, sehingga Muhammad Iqbal disebut sebagai spiritual Pakistan.



Daftar Pustaka

- Abu Husain Muslim bin A-Hajjaj. Sahih Muslim. Beirut: Dar al Fikr. t.th.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismai. Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al Fikr. t.th.
- D. Mc. Donough, Sheila.. Sir Muhammad Iqbal Poet and Philosopher. <https://www.britannica.com/biography/Muhammad-Iqbal> (Diakses pada tanggal 6 November 2019).
- English Newspaper. (Allama Iqbal and the Muslim League. http://www.legendsofpakistan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=204:allama-iqbal-and-the-muslim-league&catid=71:founders&Itemid=114 (Diakses pada tanggal 10 November 2019).
- Gill, Mehr. Explained: Allama Iqbal and his role in the creation of Pakistan. <https://indianexpress.com/article/explained/who-was-allama-iqbal-and-what-was-his-role-in-the-creation-of-pakistan-6080521/>. (Diakses pada tanggal 10 November 2019).
- Hidayat, Tatang., & Firdaus Endis. "Analisis atas terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10, Iss 2, pp 255-277. (2018). <https://doaj.org/article/941905716e9e4d47a7231fb4ab4ef8d7> (Diakses pada tanggal 9 November 2019).
- Haider, Ziad. Islam and the Early History of Pakistan. <https://www.hoover.org/research/islam-and-early-history-pakistan> (Diakses pada tanggal 10 November 2019).
- Masgono. Prinsip dan Ukhuwah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. <https://insists.id/prinsip-dan-ukhuwah-ahlus-sunnah-wal-jamaah/> (Diakses pada tanggal 8 November 2019).
- Manzoorudin, Ahmed. (1973). *The Muslim Political Theory in the Modern Age*, forthcoming volume.6, *Kulliyat-i-Iqbal*, Urdu, (Lahore: Shaikh Ghulam Ali & Sons, 1973), p.506.7 & 377.
- Manzooruddin Ahmed. *The Emerging Islamic State*, (Karachi: Allies Book Corporation, 1967), p. 65, particularly see reference to Sanhoury's Le Celifat, and his interpretation of the Khildfat as a League of Oriental Nations.
- Rashid, Ehsan. *The Concept of Pakistan in the Light of Iqbal's Address at Allahabad*. http://www.allamaiqbal.com/publications/journals/review/oct83/2.htm#_edn1 (Diakses pada tanggal 10 November 2019).
- Syed Shamim Hussain Qadri. *The Role of Allama Iqbal, Creation of Pakistan, Justice*. Rawalpindi: Army Book Club, 1983.
- Toba, Rosmayanti., & Bukhari Ahmad. "Pengembangan IMTAK sebagai Upaya Membangun Ukhuwah Islamiyah: Studi Kasus PAI berwawasan Multikultural". *Jurnal Fenomena*, 7, Iss 1, (2015). pp.83-108 <https://doaj.org/article/0bba976e9f864f31aee45551cc106bc2> (Diakses pada tanggal 9 November 2019).
- Wachid, Ahmad., dkk. "The Values of Archipelagic in A. Mustofa Bisri's Poetry". *Jurnal IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 16, Iss 2 (2018).
- Putri Silaturrahmi, *Ukhuwah Islamiyah.....*



<https://doaj.org/article/e0bf84ee17504de286c317bb5bbb2711> (Diakses pada tanggal 9 November 2019).

Yusuf, Mustain, dkk. "Roles of KH. Abdul Wahab Sya'roni and Syaikh Ali bin Ahmad Basalamah in the Development of Thariqoh Tijaniyah in Jatibarang, Brebes, Central Java". Dalam Jurnal IHiS (Indonesian Historical Studies), 1, Iss 2, (2017). pp. 117-124. <https://doaj.org/article/45541f3114e64c5da4620d8a9136f7d4> (Diakses pada tanggal 9 November 2019).